

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tahap prasekolah adalah ketika anak-anak berusia 4-5 tahun mulai menghadapi perubahan di awal kehidupan, mulai membentuk kelompok belajar, menciptakan interaksi sosial, dan terlibat dengan individu di luar konteks keluarga utama mereka. Anak prasekolah atau *golden age* yaitu masa keemasan ketika hampir semua anak pada usia ini mengalami pertumbuhan yang baik, tetapi tidak semua anak memiliki perkembangan yang sama karena setiap orang berkembang pada tingkat yang berbeda (Friska Sinulingga et al., 2022).

Menurut WHO, pertumbuhan global anak kecil pada tahun 2018 mencapai 28,7%. Keterlambatan perkembangan pada anak usia 4-5 tahun mencapai 12-16% di Amerika Serikat, 24% di Thailand, dan 22% di Argentina. Menurut UNICEF, angka gangguan tumbuh kembang pada anak usia 4- 5 tahun di Indonesia masih tinggi, yaitu sekitar 13-18%. Khususnya, gangguan perkembangan motorik juga cukup tinggi, yaitu sekitar 27,5% atau sekitar 3 juta anak (Ariani & Noorratri, 2022). Sementara itu, angka kejadian gangguan tumbuh kembang pada anak usia 4-5 tahun di Indonesia sebesar 7,51% atau setara dengan sekitar 7.512,6 per 100.000 penduduk. Diperkirakan sekitar 5-10% anak mengalami keterlambatan perkembangan. Berdasarkan data tersebut, Indonesia berada di peringkat ketiga di Asia

Tenggara dengan jumlah anak dengan masalah perkembangan terbesar (Avriza & Zubaidah, 2022).

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) memperkirakan bahwa 5-25% anak usia prasekolah memiliki kelainan otak minor seperti gangguan motorik halus. Di Indonesia, 0,4 juta (16%) anak usia 4-5 tahun mengalami gangguan perkembangan motorik, gangguan pendengaran, kurangnya kecerdasan, dan keterlambatan bicara (Novianti, 2022). Menurut data *Denver Developmental Screening Test (DDST)* yang diselenggarakan di Indonesia pada tahun 2020, 25% anak memiliki perkembangan motorik yang buruk, termasuk motorik halus dan motorik kasar (Etri & Fridalni, 2020).

Di Jawa Tengah anak dideteksi dini tumbuh kembangnya berkisar 79,71% pada tahun 2018 dari hasil persentase menunjukkan bahwa anak di Jawa Tengah mengalami gangguan perkembangan motorik halus sebanyak 57%, status gizi abnormal 65,4%, dan sosial hingga 62% (Dinas PKK Seksi Kesehatan Provinsi Jawa Tengah, 2018) dalam jurnal Widayastuti (2022). Frekuensi perkembangan tidak sesuai usia sebesar 50% (8 responden) di PAUD Dahlia Godong Kabupaten Grobogan sebelum diberi perlakuan dengan puzzle. Setelah diberi terapi puzzle, motorik halus anak meningkat sesuai usia sebanyak 75% (12 responden) dan perkembangan tidak sesuai usia sebanyak 25% (4 responden) (Susanti & Trianingsih, 2017).

Keterlambatan dalam perkembangan motorik halus dapat mempersulit anak untuk berinteraksi dengan teman sekelas mereka dalam bermain dan menulis. Anak yang perkembangan otot-otot halusnya terlambat pada tangan

mengakibatkan kesulitan mengkoordinasikan gerakan tangan dan jari yang fleksibel, sehingga sulit bagi anak untuk menulis (Rahayu Azani, 2022). Anak dengan keterlambatan perkembangan motorik halus memiliki dampak negatif pada prestasi akademik dan ketidakmampuan untuk beradaptasi dengan masyarakat. Anak juga tidak siap untuk belajar ke tingkat selanjutnya yang membutuhkan keterampilan motorik halus seperti memegang pensil, pulpen, dan alat tulis lainnya dengan baik dan benar sehingga dapat mengganggu aktivitas belajar (Monika et al., 2023)

Faktor internal dan eksternal mempengaruhi perkembangan motorik halus anak. Faktor internal termasuk jenis kelamin dan genetik anak. Faktor eksternal meliputi kurangnya stimulasi dari orang tua dan kondisi lingkungan (Laely & Subiyanto, 2020).

Faktor internal yang mempengaruhi perkembangan motorik halus anak adalah rasa senang, minat, dan gender (Kuswanto, 2022). Faktor genetik adalah faktor yang berasal dari anak saat lahir, serta ciri bawaan yang diwarisi dari orang tua (kusumaningtyas & Wayanti, 2016). Faktor eksternal keterlambatan perkembangan motorik halus anak disebabkan karena kurangnya stimulasi sehingga menyebabkan gangguan perkembangan motorik halus pada anak (Etri & Fridalni, 2020). Kondisi lingkungan yang kurang baik menyebabkan anak tidak leluasa dalam gerak untuk menstimulasi perkembangan motorik halusnya. Faktor pendidikan keluarga sesuai penelitian yang dilakukan oleh Kusumaningtyas pada anak usia 4-5 tahun,

dimana pendidikan keluarga mempengaruhi kemampuan motorik halus anak (Laely & Subiyanto, 2020).

Penanganan untuk meningkatkan perkembangan motorik halus menggunakan koordinasi antara tangan dengan mata yang dikembangkan melalui terapi bermain seperti menempel, mewarnai, menggunting, menjiplak bentuk, merangkai benda lalu mengikat dengan tali atau benang (meronce). Kegiatan meronce manik-manik dilakukan dengan cara memasukkan manik-manik pada suatu tali dengan susunan komponen yang variatif baik bentuk yang sama tetapi ukurannya berbeda, bentuk yang berbeda tetapi disusun berdasarkan ukuran yang sama (Monika et al., 2023)

Meronce manik-manik digunakan untuk menentukan jarak, ukuran, dan warna. Kegiatan meronce digunakan dalam terapi bermain untuk membantu meningkatkan kreativitas dan kemampuan motorik halus anak. Kegiatan meronce menggabungkan gerakan mata-tangan untuk meningkatkan ketangkasan dalam memanfaatkan jari-jari anak. Anak-anak dapat belajar lebih kreatif, meningkatkan akurasi tangan, kerapian, dan sinkronisasi pusat saraf, otot, tangan, dan mata (Khayyirah et al., 2018).

Kegiatan Meronce dapat mengembangkan kreatifitas, ketelitian, kerapian, keterampilan tangan, koordinasi pusat-pusat saraf, otot, mata, dan tangan sehingga melatih gerak motorik halus anak. Bermain dengan meronce manik-manik sangat menyenangkan bagi anak karena memungkinkan mereka untuk membuat gelang, kalung, atau liontin berdasarkan imajinasi mereka (Gay et al., 2020). Mozaik adalah sebuah karya seni yang dibuat dengan

merekatkan potongan-potongan kecil pada kertas dengan cara di lem menjadi sebuah karya seni yang indah. Permainan mozaik dalam pembelajaran membutuhkan waktu lama karena memerlukan ketelitian dalam menempelkan potongan-potongan pada gambar dasar, sehingga kegiatan tersebut membuat anak cepat lelah dan membuat anak merasa bosan (Rezieka et al., 2022).

Menurut studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada 25 Juli 2023 di PAUD Asih Pendowo di Desa Tarub, 18 anak dari 29 mengalami keterlambatan perkembangan motorik halus, dan dalam Kelompok Studi (KB) Mekar Indah di Desa Tarub, 18 anak dari 29 mengalami keterlambatan perkembangan motorik halus karena faktor kurangnya stimulasi yang telah diberikan di sekolah dengan plastisin saja dan setelah peneliti mewawancara 7 wali murid ketika di rumah anak dibiarkan bermain sendiri tanpa pendampingan untuk mengasah perkembangan motorik halusnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti berminat untuk memberikan terapi bermain meronce manik-manik pada anak yang mengalami keterlambatan perkembangan motorik halus anak usia prasekolah 4-5 tahun di PAUD Asih Pendowo dan KB Mekar Indah Desa Tarub.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalah dari penelitian ini yaitu adakah pengaruh permainan meronce manik-manik dengan perkembangan motorik halus pada anak usia prasekolah 4-5 Tahun di PAUD Asih Pendowo dan KB Mekar Indah desa Tarub?

C. Tujuan Penulisan:

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui adakah pengaruh permainan meronce manik-manik dengan perkembangan motorik halus pada anak usia prasekolah 4-5 tahun di desa Tarub.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi perkembangan motorik halus sebelum diberikan permainan meronce manik-manik pada anak usia prasekolah 4-5 tahun di desa Tarub.
- b. Mengidentifikasi perkembangan motorik halus sesudah diberikan permainan meronce manik-manik pada anak usia prasekolah 4-5 tahun di kecamatan Tawangharjo.
- c. Menganalisa pengaruh permainan meronce manik-manik dengan perkembangan motorik halus pada anak usia prasekolah 4-5 tahun di desa Tarub.

D. Manfaat

Dalam penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Dalam penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan perkembangan motorik halus anak untuk terampil dalam menggunakan tangan dan jari-jemarinya serta dapat mengkoordinasikan mata dengan seimbang melalui permainan meronce manik-manik pada anak usia prasekolah 4-5 tahun.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu membuat suasana pembelajaran dalam kelas lebih menarik, sehingga anak tidak merasa bosan dan dapat mengembangkan motorik halus anak dengan meronce manik-manik.

b. Bagi Peneliti

Dengan adanya penelitian ini peneliti dapat mengembangkan keilmuan mengenai treatment meronce manik-manik untuk perkembangan motorik halus anak usia prasekolah 4-5 tahun.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan menjelaskan sistem penyusunan hasil penelitian.

Penulisan proposal penelitian secara umum sebagai berikut:

Tabel 1. 1 Sistematika Penulisan Hasil Penelitian

BAB	Konsep Pengambilan Data
BAB I	Pendahuluan berisi tentang latar belakang, perumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat, sistematika penulisan dan penelitian terkait.
BAB II	Tinjauan Pustaka konsep teori yang berhubungan dengan tema penelitian / variabel dalam penelitian serta kerangka teori dalam penelitian;
BAB III	Metodologi Penelitian memuat variabel penelitian, kerangka konsep dan hipotesis, konsep metodologi mulai dari jenis penelitian, desain dan perencanaan, populasi, sampel, lokasi dan lama penelitian, definisi operasional, metode pengumpulan data, alat penelitian, alat pengujian, pengolahan dan analisis data, dan etika. dalam penelitian;
BAB IV	Hasil Penelitian berisi tentang hasil penelitian termasuk hasil analisa data penelitian (hasil uji statistik);
BAB V	Pembahasan berisi tentang pembahasan hasil dan keterbatasan penelitian;
BAB VI	Penutup berisi tentang kesimpulan dan saran yang dapat peneliti berikan dari hasil penelitian.

F. Penelitian Terkait

1. Penelitian kegiatan meronce untuk perkembangan motorik halus anak usia 5-6 tahun di RA Al-Ikhwan School menggunakan metode penelitian pra-eksperimen dengan pendekatan *one group pretest and posttest*. Subjek penelitian berjumlah 15 anak dari RA Al-Ikhwan School. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan meronce dapat meningkatkan perkembangan motorik halus anak.
2. Peningkatan kemampuan motorik halus melalui kegiatan meronce dengan metode PTK pada penelitian ini. Subjek penelitian adalah 12 anak dari Kelompok B TK Islam Nurussalam. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kegiatan meronce dapat meningkatkan motorik halus anak Kelompok B TK Islam Nurussalam.
3. Penerapan bahan alam dalam mewarnai untuk anak usia 4-5 tahun untuk meningkatkan kemampuan motorik halus. Siswa kelas A RA Teunom Aceh Jaya menjadi sasaran responden dalam penelitian ini dengan sampel 22 anak. Penelitian ini dilakukan di kelas A2 dan A3 untuk anak usia 4-5 tahun. Metode yang digunakan dengan *quasi eksperimen* dengan pendekatan *nonequivalent pretest-posttest control group design*. Penerapan bahan alam dalam mewarnai dapat meningkatkan motorik halus anak usia dini 4-5 tahun.

G. Perbedaan

Perbedaan antara penelitian saya dengan penelitian diatas adalah variabel independen dan dependen berbeda, waktu dan lokasi penelitian juga berbeda. Desain penelitian saya terdapat persamaan dengan beberapa desain penelitian diatas. Penelitian saya menggunakan desain penelitian *quasi eksperimen design* dengan bentuk desain *nonequivalent control group design*.